

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker serviks merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi wanita yang masih menjadi penyebab utama kematian di seluruh dunia (*World Health Organization*, 2023). Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2023, tercatat lebih dari 600.000 kasus baru kanker serviks dan sekitar 300.000 kematian setiap tahunnya, dengan sebagian besar kasus terjadi di negara berkembang yang memiliki tingkat deteksi dini rendah (BGI Genomics, 2023). Di Indonesia, kanker serviks menempati urutan kedua setelah kanker payudara sebagai penyebab kematian tertinggi pada wanita, dengan estimasi 36.633 kasus baru dan 21.003 kematian per tahun (Globocan, 2022). Di tingkat regional, data Kementerian Kesehatan RI (2021) menunjukkan bahwa cakupan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) nasional masih rendah, yaitu di bawah 15% dari total sasaran wanita usia 30–50 tahun (Kemenkes RI, 2025). Sementara itu, di Provinsi Lampung, berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Provinsi Lampung (2022), cakupan pemeriksaan IVA baru mencapai sekitar 9,8% dari target 50%, dengan variasi yang cukup besar antar kabupaten/kota (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2022). Di wilayah kerja puskesmas tertentu, terutama daerah pedesaan, partisipasi wanita usia subur untuk melakukan pemeriksaan IVA masih di bawah 10%, menandakan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya deteksi dini kanker serviks (Kemenkes RI, 2025).

Rendahnya perilaku pemeriksaan IVA berdampak sangat luas, baik bagi individu, keluarga, maupun masyarakat. Bagi wanita yang terinfeksi kanker serviks, penyakit ini dapat menyebabkan gangguan fisik seperti nyeri, perdarahan abnormal, gangguan kesuburan, hingga kematian (*World Health Organization*, 2023). Dari sisi psikologis, penderita kerap mengalami stres berat, rasa takut, dan depresi akibat penyakit yang diderita (Handayani & Putri, 2022). Secara ekonomi, biaya pengobatan kanker serviks tergolong tinggi dan sering kali tidak terjangkau oleh masyarakat berpenghasilan rendah, sehingga dapat menjadi beban finansial yang berat bagi keluarga (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Selain itu, dari sisi sosial, wanita penderita kanker serviks sering menghadapi stigma dan penolakan lingkungan akibat kurangnya pengetahuan masyarakat (Tarigan, 2014). Jika dibiarkan, kondisi ini menurunkan produktivitas wanita usia produktif, memperburuk kondisi sosial ekonomi keluarga, dan pada akhirnya berdampak pada kesejahteraan masyarakat serta beban negara karena meningkatnya biaya kesehatan yang harus ditanggung pemerintah (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2022).

Kanker serviks memiliki berbagai faktor risiko yang berperan terhadap timbulnya penyakit dan rendahnya kesadaran melakukan deteksi dini. Faktor biologis utama adalah infeksi *Human Papilloma Virus* (HPV), terutama tipe 16 dan 18, yang ditularkan melalui hubungan seksual (*World Health Organization*, 2023). Selain itu, terdapat faktor risiko lain seperti usia pernikahan yang terlalu muda, sering melahirkan, penggunaan kontrasepsi oral jangka panjang, kebiasaan merokok, dan riwayat infeksi menular seksual (Bray et al., 2021; CDC, 2022). Dari sisi perilaku, rendahnya tingkat pengetahuan tentang kanker serviks dan pentingnya

pemeriksaan IVA menjadi salah satu penyebab utama rendahnya partisipasi wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan (Notoatmodjo, 2020; Nurhayati & Sari, 2023). Faktor sosial dan budaya juga turut memengaruhi, misalnya rasa malu, ketakutan terhadap hasil pemeriksaan, serta minimnya dukungan keluarga atau suami (Siantar, 2019). Kurangnya tenaga kesehatan yang aktif memberikan edukasi, serta keterbatasan akses layanan di beberapa daerah di Provinsi Lampung, juga memperparah kondisi rendahnya perilaku pemeriksaan IVA di tingkat masyarakat (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2022).

Secara global, WHO telah meluncurkan *Global Strategy to Eliminate Cervical Cancer* (2020–2030) dengan target “90–70–90”, yaitu: 90% anak perempuan mendapatkan vaksin HPV, 70% wanita menjalani skrining kanker serviks minimal dua kali seumur hidup, dan 90% kasus yang terdeteksi mendapatkan pengobatan yang memadai (*World Health Organization*, 2023). Di tingkat nasional, pemerintah Indonesia mendukung strategi ini melalui Permenkes No. 29 Tahun 2017 tentang Penanggulangan Kanker dan Pedoman Nasional Deteksi Dini Kanker Leher Rahim dan Kanker Payudara (Kemenkes, 2021) yang mendorong pelaksanaan pemeriksaan IVA dan Pap Smear di seluruh fasilitas kesehatan primer. Di tingkat regional Provinsi Lampung, Dinas Kesehatan Provinsi telah menjalankan program “Gerakan Deteksi Dini Kanker Serviks” melalui layanan IVA gratis di puskesmas, serta kampanye “Cegah Kanker Serviks dengan IVA Tes” (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2022). Namun, secara lokal, pelaksanaan program masih menghadapi hambatan seperti rendahnya partisipasi masyarakat, kurangnya tenaga terlatih, dan minimnya kegiatan penyuluhan di

wilayah pedesaan (Handayani & Putri, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kebijakan telah tersedia dari tingkat global hingga lokal, implementasi dan kesadaran masyarakat masih perlu ditingkatkan (*World Health Organization*, 2023).

Menurut teori perilaku kesehatan yang dikemukakan oleh *Lawrence Green*, perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor pendukung (*enabling factors*), dan faktor penguat (*reinforcing factors*). Faktor predisposisi meliputi pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai, serta persepsi individu yang dapat memengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan untuk berperilaku sehat.

Perilaku merupakan tindakan nyata seseorang yang dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan motivasi. Dalam bidang kesehatan, perilaku mencakup segala aktivitas yang berhubungan dengan upaya menjaga, memelihara, dan meningkatkan kesehatan (Green, 1980). Perilaku kesehatan dapat berupa pencegahan, pemeriksaan, atau pengobatan suatu penyakit (Notoatmodjo, 2020).

Pengetahuan berperan penting dalam membentuk perilaku seseorang. Pengetahuan termasuk faktor predisposisi (*predisposing factors*) yang memengaruhi terbentuknya perilaku. Pengetahuan yang baik akan menumbuhkan kesadaran, sikap positif, dan akhirnya mendorong tindakan yang sesuai. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan seseorang enggan atau takut melakukan tindakan kesehatan (Notoatmodjo, 2020). Pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) merupakan metode deteksi dini kanker serviks yang sederhana, murah, dan efektif (Kemenkes RI, 2021). Tingkat pengetahuan wanita

usia subur tentang kanker serviks dan pemeriksaan IVA sangat memengaruhi perilaku mereka untuk melakukan pemeriksaan tersebut (Nurhayati & Sari, 2023). Wanita yang memiliki pengetahuan baik mengenai manfaat, prosedur, dan pentingnya deteksi dini cenderung memiliki perilaku yang positif dan bersedia melakukan pemeriksaan IVA secara rutin (Handayani & Putri, 2022). Sementara itu, rendahnya pengetahuan dapat menyebabkan sikap apatis, rasa takut, atau malu untuk melakukan pemeriksaan (Tarigan, 2019).

Selain pengetahuan, karakteristik individu seperti tingkat pendidikan dan pekerjaan juga dapat memengaruhi perilaku pemeriksaan IVA. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi memudahkan seseorang menerima, memahami, dan mengolah informasi kesehatan sehingga dapat membentuk perilaku kesehatan yang lebih baik. Pekerjaan juga berpengaruh terhadap kesempatan memperoleh informasi, pengalaman, kondisi ekonomi, serta akses terhadap pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, pendidikan dan pekerjaan merupakan karakteristik yang penting untuk dideskripsikan dalam penelitian ini karena dapat berkaitan dengan tingkat pengetahuan dan perilaku pemeriksaan IVA.

Berdasarkan data pelayanan kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Mesir Ilir, cakupan pemeriksaan IVA pada wanita usia subur masih belum mencapai target yang diharapkan. Data skrining kesehatan di Kabupaten Way Kanan menunjukkan bahwa jumlah sasaran pemeriksaan IVA di Kabupaten Way Kanan sebanyak 1.991 wanita, namun yang telah melakukan pemeriksaan IVA hanya 265 orang, sehingga cakupan pemeriksaan IVA baru mencapai sekitar 13%. Capaian ini masih tergolong rendah dibandingkan dengan target program deteksi dini kanker serviks yang

diharapkan dapat menjangkau lebih banyak wanita usia subur. Walaupun layanan pemeriksaan IVA telah tersedia dan dilakukan secara berkala, masih ditemukan wanita usia subur yang belum memanfaatkan layanan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan pemeriksaan IVA di masyarakat masih menjadi isu kesehatan yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut.

Berdasarkan data tahun 2025, jumlah wanita usia subur di Desa Bumi Agung Wates sebanyak 375 orang. Studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 190 wanita usia subur sebagai sampel menunjukkan bahwa 79 orang (41,58%) telah melakukan pemeriksaan IVA, sedangkan 111 orang (58,42%) belum pernah melakukan pemeriksaan IVA. Temuan ini mengindikasikan bahwa cakupan pemeriksaan IVA pada responden masih rendah..

Rendahnya cakupan pemeriksaan IVA tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya deteksi dini kanker serviks, rasa takut atau malu untuk melakukan pemeriksaan, serta kurangnya kesadaran akan pentingnya pemeriksaan kesehatan secara rutin. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran wanita usia subur mengenai pentingnya pemeriksaan IVA sebagai langkah deteksi dini kanker serviks.

B. Rumusan Masalah

Cakupan pemeriksaan Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) di Kabupaten Way Kanan masih belum mencapai target yang diharapkan, dimana di Desa Bumi Agung Wates partisipasi wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan IVA masih tergolong rendah sehingga mencerminkan perilaku

kesehatan yang belum optimal. Menurut teori perilaku kesehatan *Lawrence Green*, perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi salah satunya pengetahuan, sehingga rendahnya pengetahuan tentang tujuan dan manfaat pemeriksaan IVA diduga berperan terhadap rendahnya perilaku wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan IVA. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan tingkat pengetahuan wanita usia subur dengan perilaku pemeriksaan IVA di Desa Bumi Agung Wates Kabupaten Way Kanan tahun 2025?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pemeriksaan IVA pada wanita usia subur di Kabupaten Way Kanan tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden yaitu pekerjaan dan pendidikan di Desa Bumi Agung Wates Kabupaten Way Kanan tahun 2025.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan IVA di Desa Bumi Agung Wates Kabupaten Way Kanan tahun 2025.
- c. Mengetahui pelaksanaan pemeriksaan IVA pada wanita usia subur di Desa Bumi Agung Wates Kabupaten Way Kanan tahun 2025.

D. Ruang Lingkup

Materi penelitian ini adalah Asuhan Kebidanan pada WUS terkait deteksi dini kanker serviks menggunakan metode IVA yang difokuskan dalam hubungan pengetahuan IVA terhadap perilaku pemeriksaan IVA pada WUS di Desa Bumi Agung Wates Kabupaten Way Kanan Tahun 2025.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya wawasan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan, khususnya dalam bidang kebidanan dan kesehatan reproduksi wanita. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas faktor-faktor yang memengaruhi perilaku deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi tenaga kesehatan, terutama bidan dan petugas Puskesmas, dalam meningkatkan upaya edukasi dan penyuluhan tentang pentingnya pemeriksaan IVA secara rutin.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi Puskesmas Mesir Ilir dalam meningkatkan program edukasi dan pelayanan pemeriksaan IVA guna meningkatkan kesadaran serta partisipasi wanita usia subur dalam melakukan deteksi dini kanker serviks.

b. Bagi Masyarakat (Wanita Usia Subur)

Melalui penelitian ini diharapkan masyarakat, khususnya wanita usia subur, lebih memahami pentingnya pemeriksaan IVA sebagai langkah deteksi dini kanker serviks, sehingga kesadaran dan partisipasi mereka dalam melakukan pemeriksaan dapat meningkat.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menambah informasi dan pengetahuan tentang tingkat pengetahuan dengan perilaku pemeriksaan IVA pada Wanita Usia Subur serta dapat digunakan sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No.	Judul, Peneliti, Tahun	Metodologi Penelitian	Hasil	Perbedaan dan Persamaan
1.	<i>Knowledge and Social Support Affect Behavior Early Detection of Cervical Cancer Iva Metode Method</i> Sundari dan Erna Setiawati/2018	Desain penelitian cross sectional dengan populasi adalah WUS di Puskesmas Waringin dan sampel penelitian sebanyak 60 orang yang diambil dengan cara purposive sampling. Analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi dan analisis bivariatnya menggunakan uji chi square dan odd ratio (OR)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa populasi dan variabel terdapat hubungan antara pengetahuan dengan bebas perilaku pemeriksaan IVA dengan OR=2.47 dan p=0.129	Perbedaan dari penelitian ini terletak pada waktu, Lokasi penelitian. Persamaan dari penelitian ini yaitu mengenai pemeriksaan (IVA)
2.	Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Usia Subur dengan Pemeriksaan IVA di Puskesmas Sungai Limau Nurhayati/2019	Desain penelitian <i>cross sectional</i> dengan populasi adalah WUS di Puskesmas Sungai Limau dan sampel penelitian sebanyak 56 orang yang diambil dengan cara <i>simple random sampling</i> . Analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi dan analisis bivariatnya menggunakan uji <i>chi square</i>	Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya Teknik sampling dan hubungan yang signifikan antara tingkat analisis data pengetahuan ($p=0,001$) dan sikap ($p=0,018$) dengan pemeriksaan IVA.	Perbedaan dari penelitian ini terletak pada tempat penelitian. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan populasi WUS, dan tentang IVA
3.	Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Sosial terhadap Perilaku Pemeriksaan IVA pada Wanita Usia Subur Yulia/2021	Desain Penelitian menggunakan <i>cross sectional</i> dengan Populasi Wanita Usia Subur (WUS) di Puskesmas. Sampel sebanyak 70 responden yang diambil Teknik <i>accidental sampling</i> . Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji <i>chi-square</i> serta perhitungan <i>odds ratio</i> (OR)	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan dukungan sosial dengan perilaku pemeriksaan IVA ($p<0,05$). Responden dengan pengetahuan baik dan dukungan sosial tinggi cenderung lebih aktif melakukan pemeriksaan IVA	Perbedaan dari penelitian ini terletak pada jumlah sampel dan Teknik pengambilan sampel yang digunakan. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang pemeriksaan IVA pada Wanita Usia Subur serta menggunakan desain penelitian <i>cross sectional</i> .